

Nilai Simbolik Budaya Masyarakat Lampung dalam Puisi Tapis Berseri

Jauza Najla Naufalia¹	Mulyanto Widodo²	Nurlaksana Eko Rusminto³	Sumarti⁴	Siti Samhati⁵
Universitas Lampung, Indonesia	Universitas Lampung, Indonesia	Universitas Lampung, Indonesia	Universitas Lampung, Indonesia	Universitas Lampung, Indonesia
najlaajauza@gmail.com	mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id	nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id	sumarti.1979@fkip.unila.ac.id	siti.samhati@fkip.unila.ac.id
^{m1}	^{d2}	^{d3}	^{d4}	⁵

*Corresponding author: Mulyanto Widodo email: widodo@fkip.unila.ac.id

Diterima: 05-10-2025 Direvisi: 10-30-2025 Tersedia Daring: November 2025

Abstrak: Sastra lisan, khususnya dalam *genre* puisi, memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Salah satu bentuknya adalah puisi “Tapis Berseri” yang sarat dengan pesan moral dan simbolik tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai simbolik budaya masyarakat Lampung direpresentasikan dalam puisi “Tapis Berseri” serta makna yang terkandung di balik simbol-simbol budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai simbolik budaya yang termuat dalam puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis terhadap struktur teks dan nilai-nilai budaya yang dihadirkan dalam karya sastra tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Tapis Berseri” mengandung ajakan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Lampung melalui prinsip-prinsip seperti *sakai sambayan* (gotong royong), *nemui nyimah* (sopan santun), dan *nengah nyappur* (kerja keras dengan tenggang rasa). Selain itu, puisi ini juga mencerminkan keragaman masyarakat Lampung yang terdiri atas penduduk asli dan pendatang, serta menekankan pentingnya kerja sama antar lapisan masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam memajukan budaya.

Kata kunci: nilai simbolik, budaya Lampung, puisi lama.

Abstract: Oral literature, particularly traditional poetry, plays an essential role in preserving and transmitting the cultural values of the Lampung people. One example is the poem “Tapis Berseri,” which is rich in moral and symbolic messages reflecting the social and cultural life of the Lampung community. The research problem in this study concerns how the symbolic cultural values of the Lampung people are represented in the poem “Tapis Berseri” and what meanings lie behind these cultural symbols. This study aims to reveal and analyze the symbolic cultural values contained in the poem. The research employs a descriptive-analytical method with a qualitative approach to examine the text’s structure and the cultural values expressed within it. The results show that the poem “Tapis Berseri” conveys an invitation to preserve and promote Lampung culture through principles such as *sakai sambayan* (mutual cooperation), *nemui nyimah* (hospitality and courtesy), and *nengah nyappur* (hard work with tolerance). Moreover, the poem reflects the diversity of Lampung society, consisting of both

indigenous people and migrants, and emphasizes the importance of cooperation among social groups to achieve a shared vision of cultural advancement.

Keywords: brand name phonology, cultural identity, linguistic creativity, local branding strategy, neologism

Copyright©2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Lampung. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan sastra lisan, termasuk puisi tradisi Lampung, menghadapi ancaman kepunahan yang serius. Minimnya dokumentasi dan berkurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya ini menjadi faktor utama yang memperparah kondisi tersebut. Syaifullah (2010), seorang budayawan Lampung, bahkan menegaskan bahwa sastra lisan Lampung sangat rentan terhadap kepunahan seiring perkembangan zaman, dan oleh karena itu, pelestarian melalui dokumentasi serta pengajaran kepada generasi muda menjadi krusial agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diteruskan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan Lampung, khususnya puisi tradisi, sebelum warisan tak benda ini benar-benar hilang.

Di samping itu sastra ini bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi untuk mendidik, melestarikan norma sosial, serta memperkuat identitas budaya. Hutomo (1991: 69-70) juga menjelaskan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi bawah sadar manusia, pengesahan kebudayaan, alat pengendali sosial, dan sarana pendidikan anak.

Dalam konteks Indonesia, sastra lisan menjadi elemen penting dalam menjaga keberagaman budaya lokal di tengah ancaman homogenisasi global. Danandjaja (2002) menegaskan bahwa sastra lisan memuat nilai-nilai sejarah, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan identitas suatu masyarakat. Sementara itu, Sunendar (2016) menambahkan bahwa sastra lisan tidak hanya sekedar tradisi lokal, tetapi juga menjadi penanda eksistensi budaya yang harus

Nilai Simbolik Budaya Masyarakat Lampung dalam Puisi...

terus dipertahankan. Sastra lisan dianggap sebagai cerminan dari keunikan dan kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Sastra lisan Lampung merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya, sekaligus mencerminkan jati diri dan karakter khas masyarakat Lampung. Sejalan dengan itu, Farida (2018) menyatakan bahwa sastra lisan tidak hanya menjadi media ekspresi seni tetapi juga berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal dan membangun identitas komunitas yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra ini meliputi berbagai bentuk, seperti pantun, cerita rakyat, mantra, dan puisi tradisi. Puisi tradisi Lampung memiliki kedudukan istimewa karena sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara pelepasan pengantin, pengiring tarian adat (cangget), senandung meninabobokan anak, hingga pengisi waktu luang. Sebagai bentuk ekspresi budaya, puisi tradisi Lampung mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual masyarakatnya. Namun, modernisasi dan kurangnya dokumentasi membuat keberadaan sastra lisan, termasuk puisi tradisi Lampung, berada dalam ancaman kepunahan.

Ancaman ini diperparah oleh berkurangnya minat generasi muda terhadap sastra lisan sebagai warisan budaya. Globalisasi yang membawa arus budaya populer sering kali menyebabkan tradisi lokal, seperti sastra lisan, tergeser. Dalam konteks ini, upaya pelestarian menjadi sangat penting. Pelestarian tidak hanya dapat dilakukan melalui tradisi lisan semata, tetapi juga membutuhkan kajian ilmiah yang mendalam untuk mendokumentasikan dan mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroiti keberadaan sastra lisan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Wahyuni (2015) mengkaji nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Sumatera, sedangkan Ramadhani (2018) membahas keberlanjutan pantun tradisional di tengah arus modernisasi. Di Lampung, Supriyanto (2020) memetakan bentuk dan fungsi sastra lisan secara umum, tetapi kajian terhadap puisi tradisi Lampung secara spesifik masih jarang dilakukan. Dalam hal ini, puisi tradisi “Tapis Berseri” menjadi objek kajian yang menarik karena belum mendapat perhatian mendalam dalam kajian sastra lisan Lampung. Dengan adanya ancaman kepunahan sastra lisan Lampung yang

mungkin saja terjadi, pelestarian dan penjagaan sastra lisan tentunya perlu dilakukan. Syaifullah (2010), seorang budayawan Lampung, mengingatkan bahwa sastra lisan Lampung sangat rentan terhadap kepunahan seiring dengan perkembangan zaman. Ia menekankan pentingnya pelestarian sastra lisan ini melalui dokumentasi dan pengajaran kepada generasi muda, agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diteruskan ke generasi mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai budaya yang terkandung dalam puisi tradisi “Tapis Berseri” dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini memberikan fokus pada analisis teks sastra lisan untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian sastra lisan Lampung serta memperkuat posisinya dalam kebudayaan nasional. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang pentingnya sastra lisan dalam bentuk puisi tradisi sebagai media transfer nilai dan identitas budaya kepada generasi mendatang. Upaya ini juga menjadi bagian dari usaha untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (Hutomo, 1991: 1). Sastra lisan itu merupakan kekayaan yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai-nilai yang luhur. Sastra lisan menurut Hutomo (1991: 69-70) berfungsi sebagai, pertama, sistem proyeksi pada bawah sadar manusia terhadap suatu angan; kedua, pengesahan kebudayaan; ketiga, alat pemaksa berlakunya norma sosial dan alat pengendali sosial; keempat, alat pendidikan anak: untuk mendidik dan membentuk anak agar memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Suwardi (2010:45), hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis sastra lisan yang dapat dijadikan objek kajian dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, salah satunya adalah karya yang berkarakter cerita, misalnya; cerita-cerita biasa (*tales*), mitos (*myths*), legenda (*legends*), epik (*epics*), cerita tutur (*ballads*), memori (*memorates*). Kedua, bahan yang bercorak bukan cerita,

misalnya; ungkapan (*folk speech*), nyanyian (*songs*), peribahasa (*proverbs*), teka-teki (*riddles*), puisi lisan (*rhymes*), nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), undang-undang atau peraturan adat (*law*). Ketiga, bahan yang bercorak tingkah laku, misalnya: drama panggung, dan drama arena.

Dari pernyataan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, sastra lisan adalah bentuk kebiasaan yang dituturkan secara lisan dari mulut ke telinga, mengandung nilai dan fungsi, bersifat anonim dan lintas generasi, dan menggambarkan corak kehidupan sebuah masyarakat pada masanya. Kedua, sastra lisan terbagi atas tiga jenis, yakni sastra lisan bercorak cerita, sastra lisan bercorak bukan cerita, dan sastra lisan bercorak tingkah laku. Jenis-jenis sastra lisan diidentifikasi dapat berupa pantun, dongeng, hikayat, dul muluk, petatah-petitih, legenda, mitos, pantangan, syair, peribahasa, nyanyian rakyat, mantra, cerita rakyat, dan ungkapan tradisional.

Sastra lisan Lampung sebagai bagian dari budaya Lampung merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Puisi lama sebagai salah satu bentuk sastra lisan Lampung merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Puisi lama lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (*cangget*), pelengkap acara muda-mudi, senandung saat meninabobokan anak, dan pengisi waktu santai.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sebuah *novelty* berupa analisis mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi tradisi "Tapis Berseri" menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini berfokus pada analisis teks sastra lisan untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan studi pustaka penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pelestarian sastra lisan Lampung serta memperkuat posisinya dalam kebudayaan nasional. Selain itu,

kajian ini akan memberikan wawasan baru tentang pentingnya sastra lisan dalam bentuk puisi tradisi sebagai media transfer nilai dan identitas budaya kepada generasi mendatang. Upaya ini juga menjadi bagian dari usaha untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Artikel ini akan mengungkap nilai budaya dalam puisi tradisi “Tapis Berseri”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yaitu mengungkap objek teks. Bahan penelitian berupa teks, yaitu teks puisi tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, berupa teks sastra lisan dan bahan dukung lainnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, data tersebut berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka yang telah dikumpulkan dan diproses kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas dan dianalisis. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:3) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sukidin dan Basrowi, 2002:2) berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar dapat mengungkap dan memberikan gambaran realita yang terkandung dalam teks. Dalam penelitian kualitatif, data formal menurut Ratna (2004:47) adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Untuk itulah, dapat dikatakan bahwa metode deskriptif digunakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data melainkan juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data.

Nilai Simbolik Budaya Masyarakat Lampung dalam Puisi...

Dengan kata lain, metode ini berupaya mendeskripsikan fakta secara logis. Unsur-unsur insrinsik sebagai pembentuk struktur, berupa bunyi, kata, dan bahasa figuratif dianalisis dan dimaknai serta dilanjutkan dengan pengungkapan nilai-nilai budaya.

Dalam menganalisis unsur struktur teks, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis. Karena metode ini digunakan tidak hanya terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, melainkan analisis dan interpretasi terhadap puisi sehingga didapat pemahaman yang mendalam.

Metode deskriptif-analisis digunakan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan menggabungkan deskripsi rinci dan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti, serta menganalisis hubungan antar variabel yang ada. Selain itu, Nana Sudjana (2013) menyatakan bahwa metode ini efektif untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam fenomena sosial, seperti dalam konteks pendidikan. Dalam kajian sastra, metode ini membantu menggali makna tersembunyi dalam teks, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hadi W.M. (1999), yang menekankan pentingnya deskripsi mendalam terhadap unsur-unsur sastra untuk menganalisis konteks sosial dan budaya dalam karya sastra. Secara keseluruhan, metode deskriptif-analisis tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun korpus data yang menjadi objek penelitian ini adalah puisi tradisi "Tapis Berseri", sebuah karya dari Mursin yang bergelar Paksi Marga, dan disampaikan oleh Roni Rahmat seniman sastra lisan di Kabupaten Tanggamus. Korpus data ini merupakan hasil pengumpulan atau penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliadi MR, dkk. (2014). Untuk itu, penelitian ini berfokus pada analisis dan interpretasi terhadap data yang sudah ada tersebut sebagai sebuah studi literatur. Setelah data teks puisi tradisi 'Tapis Berseri' terkumpul, proses analisis dilakukan secara sistematis. Tahap pertama melibatkan pembacaan cermat dan berulang

(close reading) terhadap seluruh larik puisi untuk mengidentifikasi kata-kata, frasa, atau bait yang berpotensi mengandung makna simbolik dan nilai-nilai budaya. Selanjutnya, dilakukan identifikasi unsur intrinsik puisi, seperti bunyi, kata, dan bahasa figuratif, sebagai pembentuk struktur teks.

Langkah berikutnya adalah pengodean (*coding*) data. Setiap unit teks (kata, frasa, atau larik) yang relevan dengan nilai budaya diidentifikasi dan dikategorisasi. Proses kategorisasi ini berpedoman pada konsep falsafah *piil pesenggiri* yang meliputi *sakai sambayan*, *nemui nyimah*, dan *nengah nyappur*. Unit teks yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut akan dikelompokkan ke dalam kategori masing-masing.

Setelah kategorisasi, dilakukan interpretasi dan analisis mendalam terhadap setiap kategori nilai budaya yang ditemukan. Hal ini dilakukan melalui pembacaan makna simbolik dari setiap ekspresi kebahasaan dalam puisi dan mengaitkannya dengan konteks budaya Lampung yang lebih luas untuk mendeskripsikan fakta secara logis dan mengungkap makna tersembunyi dalam teks.

Untuk memastikan validitas data dan interpretasi, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan analisis teks dengan konsep-konsep budaya Lampung yang sudah mapan dari studi pustaka relevan. Pendekatan objektif ini untuk menjamin bahwa fokus analisis tetap pada teks sastra lisan itu sendiri untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan gagasan kajian sastra lisan khususnya yang berkaitan dengan struktur melalui pendeskripsian unsur intrinsik sehingga nilai-nilai budaya yang menjadi unsur pembentuknya akan terungkap.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data kualitatif berupa analisis unsur struktur, pendayagunaan bahasa, dan nilai-nilai budaya. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan hermeneutik, untuk melihat struktur dalam puisi tradisi sehingga akan didapat diungkap isi dan makna sastra lisan puisi tradisi melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam puisi tradisi. Teori hermeneutik merupakan pendekatan yang menekankan proses penafsiran makna terhadap teks, simbol, atau tindakan

manusia berdasarkan konteks historis dan kulturalnya. Dalam kajian sastra, hermeneutik berupaya memahami makna terdalam yang dimaksudkan pengarang sekaligus membuka ruang bagi interpretasi pembaca terhadap teks (Palmer, 1969; Gadamer, 1975)

Hasil dan Pembahasan

Puisi tradisi “Tapis Berseri” yang disampaikan Roni Rahmat karya Mursin bergelar Paksi Marga berisikan tentang ajakan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Lampung. Puisi ini didokumentasikan oleh

TAPIS BERSERI

(disampaikan oleh Roni Rahmat)

*Seni Budaya Lampung /Seni Budaya Lampung
Peninggalan Jak Saka/Peninggalan dari zaman dahulu
Lapah Kham Jama Jama Junjung/Mari kita sama-sama menjunjung
Kham Andan Jama-Jama/Kita gotong royong sama-sama
Kham Andan Jama-Jama/Kita gotong royong sama sama/
Kin Lestari Unyin Ni/Biar lestari semuanya
Sinalah Cita-Cita/Itulah cita-cita
Hani Tapi Berseri/Katanya tapis berseri
Hani Tapis Berseri/Katanya tapis berseri
Kham Jejama Peduli/Kita semua peduli
Sinalah Sai Lampung Sai/Itulah satu, Lampung bersatu
Sinalah Sai Lampung Sai/Itulah satu, Lampung bersatu
Anjak umpu Sai Khunting/Dari nenek moyang serunting
Lampon Ya Dapok Waway/Kalau bisa ya bagus
Hakhapan Kham Busaing/Harapan kita bersaing
Busang Di Sai Betik/Bersaing pada yang bagus)
Menuju Kemajuan/Menuju kemajuan
Pejabat Dang Pai Jahik/Pejabat jangan dulu sombong)
Ampai Dapok Sepadan/Baru bisa sepadan
Ampai Dapo Sepadan/Baru bisa sepadan
Kham Ngisi Repormasi/Kita mengisi reformasi
Kak Dejuk Kesempatan/Sudah diberi kesempatan
Bahasa Otonomi/Bahasa otonomi*

Bait pertama puisi ini secara eksplisit menyerukan pelestarian budaya Lampung melalui semangat gotong royong. Larik "*Lapah Kham Jama Jama Junjung / Kham Andan Jama-Jama*" (Mari kita sama-sama menjunjung / Kita gotong royong sama-sama) adalah ajakan langsung untuk berpartisipasi aktif

dalam menjaga warisan budaya. Pengulangan frasa "Kham Andan Jama-Jama" memperkuat penekanan pada kebersamaan dan kerja sama sebagai fondasi pelestarian.

Kekhasan dan keunikan budaya Lampung telah berlangsung sejak zaman dahulu, diwarisi dari nenek moyang. Bait keempat, "*Sai bumi khuwa jukhai Lampung Bersatu*" / Dari nenek moyang serunting / Kalau bisa ya bagus / Harapan kita bersaing," menyiratkan bahwa warisan ini harus menjadi semangat bagi generasi penerus untuk tidak hanya mempertahankan identitas, tetapi juga mampu bersaing secara positif dengan budaya lain demi kemajuan.

Seni Budaya Lampung/peninggalan dari zaman dahulu/ Mari kita sama-sama menjunjung, kita gotong royong sama-sama

Pada bait kedua, ajakan tersebut ditegaskan kembali dengan mengingatkan masyarakat akan cita-cita bersama untuk melestarikan budaya agar "*Kin Lestari Unyin Ni / Sinalah Cita-Cita*" (Biar lestari semuanya / Itulah cita-cita). Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tugas, melainkan aspirasi kolektif yang harus diwujudkan bersama.

Bait ini berupa penegasan dengan cara mengingatkan kepada semua masyarakat tentang sebuah cita-cita. Cita-cita masyarakat Lampung untuk semakin dikenal. Ini terdapat pada larik kedua dan ketiga

/Biar lestari semuanya/ Itulah cita-cita

Pengarang juga mengungkapkan bahwa provinsi Lampung terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Ada pendatang dan ada pula penduduk asli. Penduduk asli terdiri dari adat pepadun dan sai batin yang memiliki kekhasan dan keunikan budaya masing-masing. Kendati demikian, semua pihak memiliki tanggung jawab yang sama karena semua adalah bagian dari masyarakat Lampung. Ini terlihat pada bait ketiga larik kedua, ketiga dan keempat: "*Sai bumi khuwa jukhai Lampung Bersatu*" / Dari nenek moyang serunting / Kalau bisa ya bagus / Harapan kita bersaing".

Nilai Simbolik Budaya Masyarakat Lampung dalam Puisi...

Sai bumi khuwa jukhai Lampung Bersatu/Dari nenek moyang serunting

Kalau bisa ya bagus/ Harapan kita bersaing

Frasa "*Sai bumi khuwa jukhai*" (satu bumi dua jurai) secara simbolis merangkum filosofi persatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas Lampung. Kekhasan dan keunikan budaya Lampung sudah berlangsung sejak zaman dahulu. Para nenek moyang telah menghasilkan berbagai macam adat dan budaya yang kemudian menjadi milik masyarakat Lampung. Tentu saja, hasil karya dan cipta ini harus menjadi semangat bagi generasi penerusnya. Jika dahulu hanya menjadi identitas, kini budaya Lampung harus mampu bersaing dengan budaya lain. Hal ini terdapat pada bait keempat larik pertama hingga keempat.

*Sai bumi khuwa jukhai Lampung Bersatu/Dari nenek moyang
serunting*

Kalau bisa ya bagus/ Harapan kita bersaing

Persaingan yang dimaksud, bukanlah persaingan yang tidak sehat, menentukan menang atau kalah bak dalam sebuah perlombaan. Persaingan di bidang budaya tentu saja bertujuan untuk mendapatkan kemajuan. Selain itu, tanggung jawab di bidang budaya tidak hanya bertumpu pada masyarakat. Pejabat sebagai teladan dan cermin masyarakat juga turut andil. Jangan dulu jumawa sebelum bisa sepadan dengan budaya lain. Nasehat ini tertuang dalam bait kelima.

*Bersaing pada yang bagus/Menuju kemajuan/Pejabat jangan dulu
sombong/ Baru bisa sepadan*

Bahasa Lampung berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Satu dari lima bahasa daerah di Indonesia yang memiliki aksara. Bahasa Lampung yang terdiri dari dialek a dan o. Setiap dialek kemudian memiliki puluhan sub dialek lagi diperkaya pula dengan alkulturasi kebudayaan pendatang. Di daerah pesisir, pengguna dialek a, para pendatang mampu berbahasa Lampung. Berbeda dengan pendatang yang mendiami daerah yang berdialek o. keistimewaan ini tentu saja

harus dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka untuk mencapai kemajuan dan persaingan antar budaya. Bali salah satu contoh, provinsi yang berhasil mempromosikan budayanya di dunia. Hal ini terlihat pada bait keenam larik pertama hingga keempat.

*Baru bisa sepadan/ Kita mengisi reformasi/Sudah diberi
kesempatan/Bahasa otonomi*

Nilai-Nilai Budaya dalam “Tapis Berseri”

Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup yang dinamakan piil pesengiri. Awalnya falsafah ini hanya diperuntukan bagi penyeimbang adat. Kini piil pesengiri dipergunakan juga oleh seluruh lapisan masyarakat.

Piil pesengiri memiliki empat unsur di antaranya *sakai sambayan*, *nemui nyimah*, dan *nengah nyappur*. Berikut analisis nilai budaya dalam puisi tradisi “Tapis Berseri”.

1. Sakai Sambayan

Sakai sambayan memiliki arti yang luas. Secara etimologi diartikan secara tolong menolong, sedangkan secara harfiah berarti bersatu dan mufakat dalam bertindak serta tolong menolong juga bekerjasama saling menguntungkan. Prinsip ini bisa dilihat dari kegiatan bertani dan berkebun serta perayaan pernikahan juga membangun rumah bersama (Hadikusumah, 1989:23). Pun dalam mengembangkan dan melestarikan. Sifat gotong royong juga dilakukan bukan hanya bagi penduduk asli melainkan pula pendatang. Unsur *sakai sambayan* ini terdapat pada bait pertama larik ketiga dan keempat

/Mari kita sama-sama menjunjung, kita gotong royong sama-sama

Frasa kunci "*Kham Andan Jama-Jama*" (Kita gotong royong sama-sama) adalah sebuah tanda yang merepresentasikan konsep gotong royong dan kerja sama. Penggunaan kata "*Kham*" (kita) secara spesifik berfungsi sebagai indeks, merujuk secara langsung kepada komunitas yang mendengarkan puisi tersebut, yaitu seluruh masyarakat Lampung. Dalam pembacaan hermeneutic, puisi dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menafsirkan ulang nilai gotong royong agar relevan dengan kondisi modern, di mana gotong royong tidak hanya terbatas pada

kegiatan fisik, tetapi juga pada upaya kolektif dalam pelestarian budaya. Ini adalah contoh bagaimana puisi sebagai teks budaya berfungsi untuk memelihara dan memperbarui identitas kolektif (Geertz, 1973).

2. *Nemui Nyimah*

Nemui nyimah terkait dengan perilaku bermasyarakat. Inilah yang mengatur tentang tataran sopan satu khususnya kepada masyarakat pendatang. Seperti kita ketahui, sejak tahun 1935 Lampung menjadi salah satu provinsi tujuan para transmigrasi dari Pulau Jawa. Saat itu, penduduk asli Lampung masih terbatas jumlahnya sedangkan lahan yang tersedia sangat luas.

Tanpa adanya *nemui nyimah*, masyarakat akan sulit hidup bersama dan berdampingan dan akan menghambat kemajuan. Masyarakat adat bahkan tidak segan memberikan tanah pekarangan untuk diolah kepada para pendatang. Dalam bidang kebudayaan, pendatang juga tidak dianggap sebagai tamu melainkan sebagai masyarakat Lampung sesuai dengan bunyi *sai bumi khuwa jurai*. Dimulai dengan kata peduli budaya, seluruh masyarakat yang mendiami provinsi Lampung memiliki kewajiban melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Ini termaktub dalam bait kedua, ketiga, dan keempat

Frasa "*Sinalah Sai Lampung Sai*" (Itulah satu, Lampung bersatu) merupakan tanda simbolik yang merepresentasikan konsep persatuan di tengah keberagaman. Dalam konteks historis Lampung sebagai daerah transmigrasi, frasa ini berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap perpecahan dan ajakan untuk mengintegrasikan berbagai kelompok etnis. Puisi ini menafsirkan ulang makna "tamu" menjadi "bagian dari keluarga", mengubah konsep *nemui nyimah* dari sekadar keramahan pasif menjadi inklusivitas aktif. Puisi ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah dokumen yang berupaya membentuk kesadaran kolektif baru, di mana identitas "masyarakat Lampung" mencakup baik penduduk asli maupun pendatang (Ricoeur, 1981).

Itulah satu, lampung Bersatu/Dari nenek moyang serunting

3. *Nengah Nyappur*

Unsur yang ketiga *nengah nyappur*. Unsur ini terdiri dari dua kata yakni *nengah* dan *nyappur*. *Nengah* memiliki beberapa arti, yaitu kerja keras, berketerampilan, dan bertanding sedangkan *nyappur* berarti tenggang rasa. Jadi, dalam pertandingan memang terjadi persaingan dan dibutuhkan pula kerja keras untuk mendapat hal terbaik namun tetap didasari oleh tenggang rasa. Tenggang rasa perlu dimiliki agar seketat apapun pertandingan atau kompetisi tetap berjalan dengan sehat sehingga tidak melukai pihak lain. *Nengah nyappur* ini terdapat pada bait kelima larik pertama, kedua, ketiga dan keempat.

*Bersaing pada yang bagus/Menuju kemajuan/Pejabat jangan dulu
sombong/ Baru bisa sepadan*

Pada bait tersebut jelas terkandung *nengah nyappur*. Persaingan haruslah terjadi pada hal yang bagus atau baik demi mendapatkan kemenangan sehingga berdampak pada kemajuan kebudayaan. Pada larik ketiga, tak lupa pengarang mengingatkan para pejabat jangan dulu sombong atau besar gaya demi tercapainya tujuan awal dan akhirnya budaya Lampung bisa sejajar dengan provinsi yang lain.

Nilai *nengah nyappur* yang mengajak untuk bersaing secara sehat, seperti dalam frasa "*Busang Di Sai Betik*" (Bersaing pada yang bagus), menjadi sebuah ikon dari gagasan kemajuan. Ikon ini bukan hanya merujuk pada kompetisi, tetapi juga pada etos kerja keras dan keunggulan. Pembacaan simbol dalam puisi ini memungkinkan kita untuk menafsirkan pesan ini secara lebih mendalam: puisi ini menawarkan sebuah reorientasi filosofis bagi masyarakat Lampung, dari sekadar mempertahankan tradisi menjadi mengembangkan tradisi secara proaktif. Pesan kepada pejabat untuk tidak sombong ("Pejabat Dang Pai Jahik") adalah sebuah kritik sosial tersirat, menegaskan bahwa kemajuan harus dibarengi dengan integritas moral dan tanggung jawab. Hal ini menjadikan puisi ini tidak hanya sebagai alat pelestarian, tetapi juga sebagai cermin etis yang merefleksikan dan mengkritik perilaku sosial.

Dari pembacaan dan penafsiran pada puisi ini, terlihat bahwa puisi ini berfungsi sebagai ritual verbal yang memperkuat ikatan sosial. Pengulangan frasa seperti "Mari kita sama-sama menjunjung, kita gotong royong sama-sama" tidak

hanya berfungsi sebagai penguat ritme, tetapi juga sebagai ajakan performatif yang menggerakkan audiens pendengar untuk bertindak sesuai dengan nilai yang disampaikan. Setiap bait memiliki fungsi komunikatif yang berbeda, dari pengenalan (bait 1), penegasan tujuan (bait 2), hingga pengarahan perilaku (bait 3-5), dan penekanan konteks sosial (bait 6).

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi tradisi Lampung "Tapis Berseri" mengandung sejumlah nilai simbolik yang mencerminkan budaya dan pandangan hidup masyarakat Lampung. Dalam puisi ini, pengarang menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya yang sangat penting bagi kelangsungan hidup sosial dan budaya Lampung, yang dituangkan melalui ajakan untuk melestarikan budaya daerah, menjaga persatuan, dan memajukan kebudayaan. Nilai sakai sambayan (gotong royong) tercermin dalam ajakan untuk bekerjasama dalam melestarikan kebudayaan Lampung, baik oleh masyarakat adat maupun pendatang. Pesan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, yang harus saling mendukung satu sama lain.

Selain itu, nilai nemui nyimah yang mengedepankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di daerah yang heterogen seperti Lampung, penting untuk saling menghormati dan hidup berdampingan. Nilai ini tercermin dalam bagaimana masyarakat Lampung menerima dan mengintegrasikan pendatang dalam kehidupan sosial mereka, serta mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk peduli terhadap budaya Lampung.

Selanjutnya, nilai nengah nyappur yang mengajarkan pentingnya kerja keras dan persaingan sehat, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk tidak hanya mempertahankan budaya, tetapi juga berusaha untuk bersaing secara positif dengan budaya lain demi kemajuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Lampung harus mampu berkembang dan beradaptasi dengan zaman

tanpa mengabaikan identitas budaya yang sudah ada. Ajakan untuk tidak sombong dan lebih berhati-hati dalam mengejar kemajuan, yang tercermin dalam pesan untuk para pejabat, memberikan peringatan bahwa kemajuan budaya harus tetap didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.

Dengan demikian, puisi "Tapis Berseri" bukan hanya sebuah karya sastra, melainkan juga sarana untuk menyampaikan pesan moral, memperkenalkan falsafah hidup masyarakat Lampung, serta mengajak masyarakat untuk bertanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pelestarian sastra lisan Lampung dan memperkaya pemahaman tentang pentingnya budaya dalam kehidupan sosial masyarakat modern, serta memberikan wawasan bagi generasi muda untuk lebih mencintai dan menjaga kekayaan budaya lokal mereka.

Daftar Pustaka

- Ariyani, Farida, dan Revi Liana. *Sastra Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018. ISBN: 978-602-262-953-5.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. *Folklor Jawa: Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep *Piil Pesenggiri* dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1–13.
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan *Piil Pesenggiri* sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. New York: Seabury Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hadi, Abdul W.M. (1999). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, T. A. R. P., & Cicilia, D. (2017). *Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama dan Pancasila*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(2), 237–252.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadikusumah, A. (1989). *Falsafah Piil Pesenggiri dan Keberagaman Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Penerbit Lampung Press.
- Hutomo, R. (1991). *Sastra Lisan: Sebuah Pendekatan Komprehensif dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). *Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2), 140–150.

- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Rahim, Yuliadi Muhammad. (2014). *Pisaan Dan Hidu dalam Sastra Lisan Lampung*. Lampung: KBPL
- Ramadhani, D. (2018). "Eksistensi Pantun Tradisional di Tengah Arus Modernisasi". *Jurnal Sastra Nusantara*, 12(3), 45-58.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2013). *Metode Statistika*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukidin dan Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sunendar, D. (2016). "Peran Sastra Lisan dalam Pelestarian Nilai Lokal di Era Globalisasi". *Jurnal Budaya dan Tradisi Nusantara*, 10(1), 1-10.
- Supriyanto, E. (2020). "Sastra Lisan Lampung: Pemetaan dan Fungsinya dalam Kehidupan Adat". *Jurnal Bahasa dan Budaya Lampung*, 8(2), 23-35.
- Syaifullah, Prof. Dr. H. (2010). *Pelestarian Sastra Lisan Lampung dalam Era Globalisasi*. Jurnal Budaya Lampung, 15(2), 45-58.
- Wahyuni, A. (2015). "Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sumatera". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 7(2), 65-72.

